

INFORMASI ARTIKEL

Received: May, 15, 2025

Revised: Juni, 26, 2025

Available: Juni, 26, 2025

at : <https://e-jurnal.ipphorr.com/index.php/qlt>

Pengaruh *medication therapy management* terhadap kepatuhan pasien hipertensi tidak terkontrol

Ni Wayan Dhea Stephany*, Tubagus Erwin, Miranti Dea Dora

Fakultas Kesehatan, Universitas Mitra Indonesia

Korespondensi penulis: Ni Wayan Dhea Stephany. *Email: wayandea1212@gmail.com

Abstract

Background: Hypertension or high blood pressure is often referred to as the silent killer because it is often without complaints, but can cause the risk of heart disease, stroke, kidney failure. Compliance with taking medication is very important to control and support healing and prevent complications.

Purpose: To determine the effect of medication therapy management (MTM) on compliance of patients with uncontrolled hypertension.

Method: Quantitative research with quasi experimental research design one group pretest posttest design. The sample in this study amounted to 70 participants with data collection techniques using non-probability sampling. The instruments used were the MTM form and the MMAS-8 questionnaire (Morisky medication adherence scale). Data analysis used univariate and bivariate analysis.

Results: Univariate analysis of variable frequency distribution data showed that the majority of participants were female, totaling 41 (58.6%) and most were aged 41-50, totaling 11 (15.7%). Bivariate analysis using the Wilcoxon Signed Ranks Test obtained a p-value of 0.000 ($P < 0.05$). Conclusion: There is an effect of Medication Therapy Management (MTM) on the compliance of uncontrolled hypertension patients.

Conclusion: There is an influence of Medication Therapy Management (MTM) on the compliance of uncontrolled hypertension patients.

Keywords: Hypertension; Medication Adherence; Medication Therapy Management.

Pendahuluan: Hipertensi atau tekanan darah tinggi sering disebut sebagai the silent killer karena sering tanpa keluhan, tetapi dapat menyebabkan risiko penyakit jantung, stroke, gagal ginjal. Kepatuhan minum obat sangat penting untuk mengontrol serta menunjang kesembuhan dan mencegah komplikasi.

Tujuan: Untuk mengetahui pengaruh dari medication therapy management (mtm) terhadap kepatuhan pasien hipertensi tidak terkontrol

Pengaruh *medication therapy management* terhadap kepatuhan pasien hipertensi tidak terkontrol

Metode: Penelitian kuantitatif dengan desain penelitian quasi experimental one group pretest posttest design. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 70 partisipan dengan teknik pengumpulan data menggunakan non-probability sampling. Instrumen yang digunakan yaitu formulir MTM dan kuesioner MMAS-8 (morisky medication adherence scale). Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat.

Hasil: Analisis univariat tentang data distribusi frekuensi variabel didapatkan hasil mayoritas partisipan berjenis kelamin perempuan berjumlah 41 (58.6%) dan sebagian besar berumur 41-50 sebanyak 11 (15.7%). Analisis bivariat dengan menggunakan Wilcoxon Signed Ranks Test didapatkan hasil nilai p sebesar 0.000 ($P < 0.05$).

Simpulan: Ada pengaruh Medication Therapy Management (MTM) terhadap kepatuhan pasien hipertensi tidak terkontrol.

Kata Kunci: Hipertensi; Kepatuhan Minum Obat; *Medication Therapy Management*.

PENDAHULUAN

Hipertensi atau tekanan darah tinggi terjadi ketika tekanan dalam pembuluh darah terlalu tinggi 140/90 mmHg atau lebih tinggi. Kondisi ini umum terjadi tetapi dapat menjadi serius jika tidak segera diobati. Tekanan darah yang sangat tinggi dapat menyebabkan sakit kepala, nyeri dada, dan gejala lainnya. Kebanyakan pada penderita hipertensi biasanya tidak merasakan gejala apapun (World Health Organization, 2023).

Seseorang yang terdiagnosa hipertensi adalah seseorang yang memiliki hasil pengukuran tekanan darah dengan tekanan sistolik 140 mmHg dan tekanan diastolik 90 mmHg. Hipertensi dapat dicegah dengan mengendalikan perilaku berisiko seperti merokok, diet yang tidak sehat (kurang konsumsi sayur dan buah, konsumsi garam yang berlebih), obesitas, kurang aktivitas fisik, konsumsi alkohol, dan stres (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021).

Risiko seseorang mengalami hipertensi pada populasi berusia ≥ 55 tahun yang sebelumnya memiliki tekanan darah normal mencapai 90% (Nurdiansyah & Maritasari, 2024).

Berdasarkan data prevalensi hipertensi di Indonesia, Prevalensi hipertensi pada penduduk umur ≥ 15 tahun berdasarkan diagnosis dokter 8% dan berdasarkan pengukuran tekanan darah 29.2%.

Sedangkan prevalensi hipertensi pada penduduk umur ≥ 18 tahun berdasarkan diagnosis dokter 8.6% dan berdasarkan pengukuran tekanan darah 30.8%, tiga provinsi dengan prevalensi hipertensi tertinggi pada penduduk usia ≥ 15 tahun Kalimantan Tengah sebesar 38.7%, Kalimantan Selatan 34.1%, dan Jawa Timur 32.8%. Sementara itu pada penduduk usia ≤ 18 tahun, tiga provinsi dengan prevalensi hipertensi tertinggi yaitu Kalimantan Tengah 40.7%, Kalimantan Selatan 35.8%, Jawa Barat 34.4%. Berdasarkan data tersebut Kalimantan Tengah memiliki prevalensi hipertensi tertinggi di kategori usia (Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, 2023).

Sebanyak 1,825,516 orang di Provinsi Lampung yang menderita hipertensi (Lampung Provincial Health Office, 2023). Selain itu, 3 Puskesmas dengan kasus hipertensi terbanyak yaitu Puskesmas Seputih Mataram (11,218 kasus), Puskesmas Kota Gajah (5,383 kasus), Terbagi Subing (4,558 kasus), dan Puskesmas Rumbia sebanyak (4,580 kasus) dengan data hipertensi terbanyak ada di urutan ke 3 setelah Nasopharyngitis akut, Pharyngitis akut. Menurut data statistik jumlah Puskesmas menurut Kecamatan di Kabupaten Lampung Tengah terdiri dari 39 Puskesmas dan hanya ada 1 Puskesmas di Kecamatan Rumbia Lampung

Ni Wayan Dhea Stephany*, Tubagus Erwin, Miranti Dea Dora

Fakultas Kesehatan, Universitas Mitra Indonesia

Korespondensi penulis: Ni Wayan Dhea Stephany. *Email: wayandea1212@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i3.951>

Pengaruh *medication therapy management* terhadap kepatuhan pasien hipertensi tidak terkontrol

Tengah (Badan Pusat Statistik, 2024).

Faktor risiko hipertensi dibagi menjadi 3, yaitu faktor risiko yang tidak dapat diubah meliputi riwayat hipertensi dalam keluarga, usia di atas 65 tahun, dan penyakit penyerta seperti diabetes atau penyakit ginjal. Faktor risiko yang dapat diubah meliputi pola makan yang tidak sehat seperti konsumsi garam berlebihan, pola makan tinggi lemak jenuh dan lemak trans, kurangnya asupan buah dan sayur yang, kurangnya aktivitas fisik, konsumsi tembakau dan alkohol, serta kelebihan berat badan atau obesitas. Selain itu, faktor risiko lingkungan seperti polusi udara (World Health Organization, 2023).

Tanda gejala hipertensi tidak muncul pada sebagian penderita, akan tetapi kondisinya berbeda jika hipertensi sudah menahun atau tidak segera diobati maka akan timbul gejala diantaranya seperti sakit kepala, mual muntah, sesak nafas, jantung berdebar, pusing, penglihatan kabur, mudah lelah, dan gelisah (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023).

Ketika tekanan darah terhadap dinding arteri terlalu tinggi secara konsisten menyebabkan kerusakan pada arteri dan meningkatkan risiko penyakit kardiovaskular seperti penyakit jantung, stroke, penyakit gagal ginjal, penyakit pembuluh darah, dan masalah kesehatan lainnya (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023).

Pengobatan hipertensi ada dua macam yaitu secara farmakologi dan nonfarmakologi. Pengobatan Farmakologi yaitu pemberian obat-obatan untuk menurunkan tekanan darah tinggi. Obat antihipertensi yang biasanya diberikan yaitu diuretik, beta blocker, ACE-I, Angiotensin Receptor Blockers (ARBs), Direct Renin Inhibitor (DRI), Calcium Channel Blockers (CCBs), Alpha-blockers (blockers alfa). Sedangkan untuk Non farmakologi yaitu dengan cara membatasi asupan garam, diet hipertensi, olahraga rutin, melakukan senam aerobik low impact, swedish massage, dan

sebagainya (Soares, Ulkhasanah, Rahmasari, & Firdaus, 2023).

Ketidakpatuhan dalam pengobatan adalah perilaku pasien yang sulit mengontrol diri mereka masing-masing untuk melakukan segala sesuatu yang harus dilakukan dalam pengobatan demi tercapainya keberhasilan pengobatan. Ketidakpatuhan minum obat antihipertensi mengakibatkan berkurangnya penggunaan suatu obat sehingga pasien dapat kehilangan manfaat terapi dan memungkinkan kondisinya memburuk secara bertahap, hal ini menjadi faktor utama dalam kegagalan terapi hipertensi (Sunaringtyas & Habibah, 2023).

Mengatasi permasalahan tersebut dapat dilakukan dengan memberikan pelayanan khusus, seperti Medication therapy management (MTM). MTM merupakan sebuah model pelayanan yang ditujukan untuk membantu permasalahan kesehatan umum dengan mencegah morbiditas dan mortalitas terkait dengan pengobatan, sehingga kualitas hidup pasien dapat meningkat.

Adanya praktek MTM ini dapat sebagai evaluasi dan pemastian bahwa pengobatan berjalan optimal dan sesuai dengan kondisi pasien. MTM memiliki tujuan untuk mengoptimalkan hasil terapi yang diberikan kepada pasien. Harapan dari program ini, angka terjadinya risiko efek samping obat, interaksi obat, kejadian polifarmasi, dan masalah terkait pengobatan lainnya dapat diminimalisir dengan optimal (Al-Tameemi & Sarrieff, 2019).

Medication-related action plan adalah tahap dimana apoteker memberikan konsultasi serta adanya intervensi untuk mengatasi masalah terkait pasien, selain itu memberikan rekomendasi rujukan ke dokter atau tenaga kesehatan lainnya jika dirasa perlu dilakukan. Documentation and Follow-up dilakukan untuk mengevaluasi perkembangan pasien (Pratama, Yasin, & Kristina, 2020).

Ni Wayan Dhea Stephany*, Tubagus Erwin, Miranti Dea Dora

Fakultas Kesehatan, Universitas Mitra Indonesia

Korespondensi penulis: Ni Wayan Dhea Stephany. *Email: wayandea1212@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i3.951>

Pengaruh *medication therapy management* terhadap kepatuhan pasien hipertensi tidak terkontrol

MTM berperan penting dalam membantu pasien mendapatkan edukasi dan konseling sehingga pengetahuan pasien mengenai penyakit dan obat yang diterima dapat bertambah.

METODE

Penelitian kuantitatif dengan desain quasi experimental one group pretest posttest design. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Rumbia Lampung Tengah pada tanggal 9–24 Januari 2025. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh pasien hipertensi yang tidak terkontrol di puskesmas rumbia lampung tengah yang berjumlah 194 pasien. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah non-probability sampling dengan cara purposive sampling, sehingga diperoleh sampel sebanyak 70 orang yang menjadi partisipan dalam penelitian ini.

Kriteria sampel berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi terdiri dari pasien yang terdiagnosa hipertensi tidak terkontrol, pasien hipertensi yang tidak terkontrol dan komorbiditas, dan pasien yang pernah mendapatkan terapi obat hipertensi. Sedangkan kriteria eksklusi terdiri dari pasien yang memiliki

usia 17 tahun kebawah, pasien yang tidak mendapat terapi obat hipertensi, dan pasien yang tidak bisa baca tulis.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *medication therapy management* (MTM) sebagai variabel independen dan kepatuhan pasien sebagai variabel dependen. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi dan kuesioner MMAS-8 untuk menguji variabel kepatuhan pasien dengan berisi pertanyaan-pertanyaan.

Analisis data menggunakan univariat menggunakan metode statistik deskriptif untuk menggambarkan parameter dari masing-masing variabel (Heryana, 2020). Selain itu analisis data juga menggunakan analisis bivariat menggunakan uji *Wilcoxon signed rank test* untuk menentukan apakah sampel yang dipilih dalam populasi memiliki kontribusi yang sama dengan derajat kepercayaan $p\text{-value } 0.000 < 0.05$.

Penelitian ini telah lolos kode etik penelitian yang diterbitkan oleh Universitas Mitra Indonesia dengan nomor S24/153/FKES08/2024 pada tanggal 27 desember 2024.

Ni Wayan Dhea Stephany*, Tubagus Erwin, Miranti Dea Dora

Fakultas Kesehatan, Universitas Mitra Indonesia

Korespondensi penulis: Ni Wayan Dhea Stephany. *Email: wayandea1212@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i3.951>

HASIL**Tabel 1. Data Karakteristik Partisipan (N=70)**

Variabel	Hasil
Umur (Mean±SD)(Rentang)	(55.37±10.44)(31-50)
31-40 tahun	5/7.1
41-50 tahun	11/15.7
>50 tahun	54/77.1
Jenis Kelamin (n/%)	
Laki – laki	29/41.4
Perempuan	41/58.6
Pendidikan (n/%)	
Tidak sekolah	8/11.4
SD	28/40.0
SLTP	15/21.4
SLTA	16/22.9
Perguruan Tinggi	3/4.3
Tekanan Darah (n/%)	
(pretest)	
120-139/80-89 mmHg Pra-hipertensi	7/10.0
140-159/90-99 mmHg Hipertensi tingkat 1	33/47.1
>160/>100 mmHg Hipertensi tingkat 2	30/42.9
(posttest)	
<120/<80 mmHg Normal	24/34.3
120-139/80-89 mmHg Pra-hipertensi	27/38.6
140-159/90-99 mmHg Hipertensi tingkat 1	16/22.9
>160/>100 mmHg Hipertensi tingkat 2	3/4.3
Kepatuhan Minum Obat (n/%)	
(Pretest)	
<6 Tidak Patuh	59/84.3
6-8 Patuh	11/15.7
(posttest)	
<6 Tidak Patuh	37/52.9
6-8 Patuh	33/47.1

Berdasarkan Tabel 1. data karakteristik partisipan menunjukkan nilai mean dan SD sebesar 55.37 dan 10.44 pada rentang 31-50 tahun. Mayoritas partisipan berjenis kelamin perempuan berjumlah 41 (58.6%) dan merupakan lulusan SLTA sebanyak 16 (22.9%) partisipan.

Tabel 1. menunjukkan mayoritas hasil dari tekanan darah yang tidak terkontrol (pre-test) yaitu sebanyak 33 (47.1%) dengan hipertensi tingkat I, namun setelah pemberian intervensi tekanan darah pasien mayoritas berada pada tingkat 120-139/80-89 mmHg Pra-hipertensi yaitu sebanyak 27 partisipan (38.6%). Selain itu, Tabel 1. juga menunjukkan tingkat kepatuhan partisipan sebelum pemberian intervensi yaitu

Ni Wayan Dhea Stephany*, Tubagus Erwin, Miranti Dea Dora

Fakultas Kesehatan, Universitas Mitra Indonesia

Korespondensi penulis: Ni Wayan Dhea Stephany. *Email: wayandea1212@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i3.951>

Pengaruh *medication therapy management* terhadap kepatuhan pasien hipertensi tidak terkontrol

mayoritas tidak patuh sebanyak 59 partisipan (84.3%) dan setelah pemberian intervensi tingkat ketidakpatuhan berkurang menjadi 37 partisipan (52.9%).

Tabel 2. Pengaruh *Medication Therapy Management* (MTM) Terhadap Kepatuhan Pasien Hipertensi Tidak Terkontrol Tahun 2025

Variabel	N	Mean	Standard Deviation	P-value
Kepatuhan minum obat (pre-test)	70	0.16	0.367	0.000
Kepatuhan minum obat (post-test)	70	0.47	0.503	

Tabel 2. menunjukkan bahwa perbedaan rata-rata kepatuhan minum obat sebelum *medication therapy management* adalah 0.16 dengan standar deviasi 0.367 dan setelah *medication therapy management* 0.47 dengan standar deviasi 0.503. Hasil uji *wilcoxon signed rank test* didapat nilai *p-value* 0.000 (<0.05). Artinya ada Pengaruh *Medication Therapy Management* (MTM) terhadap kepatuhan pasien hipertensi tidak terkontrol.

PEMBAHASAN

Tabel 1. menunjukkan data distribusi frekuensi partisipan yang menunjukkan hasil data didominasi oleh perempuan yang berjumlah 41 (58.6%) dan laki-laki sebanyak 29 (41.4%) partisipan. Hipertensi adalah kondisi dimana tekanan darah berada diatas normal yang disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya adalah jenis kelamin dimana pada laki-laki lebih banyak mengalami hipertensi dibawah usia 55 tahun, sedangkan pada wanita lebih sering terjadi pada usia diatas 55 tahun, setelah menopause karena adanya perubahan hormon pada tubuh yang menyebabkan wanita mengalami peningkatan tekanan darah dari yang sebelumnya normal menjadi hipertensi (Ekasari, Suryati, Badriah, Narendra, & Amini, 2021).

Beberapa faktor menyebabkan perempuan lebih berisiko terkena hipertensi pada usia lanjut. Faktor utama adalah perubahan hormonal akibat

menopause yang ditandai dengan menurunnya kadar estrogen dan androgen. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa perempuan usia lebih dari 45 tahun biasanya telah mengalami menopause dimana pada masa menopause akan terjadi penurunan sekresi hormon estrogen yang dapat mempengaruhi tekanan darah (Trinovitasari, Yasin, & Wiedyaningsih, 2020).

Sejalan dengan hal tersebut, hasil penelitian lainnya menyatakan pada karakteristik dan kepatuhan lansia terhadap penatalaksanaan pengobatan hipertensi yang didapat mayoritas partisipan adalah perempuan yaitu sebesar 66 orang (66.0%) yang dapat disebabkan oleh pola makan dan gangguan emosional yang tidak terkontrol, seperti berlebihan konsumsi makan pencetus hipertensi dan seringnya mengalami gangguan perasaan atau tidak nyaman yang berkepanjangan (Brigita, Hijrawati, & Artama, 2023).

Selain karena adanya faktor hormonal, gaya hidup dan pola makan juga menjadi faktor yang berkontribusi terhadap tingginya angka hipertensi pada perempuan. Perempuan biasanya cenderung memiliki kebiasaan mengkonsumsi makanan tinggi garam dan lemak yang dapat memicu peningkatan tekanan darah. Selain itu, tingkat stres, emosional dan tingkat aktivitas fisik yang lebih rendah atau kurang dibandingkan laki-laki juga

Ni Wayan Dhea Stephany*, Tubagus Erwin, Miranti Dea Dora

Fakultas Kesehatan, Universitas Mitra Indonesia

Korespondensi penulis: Ni Wayan Dhea Stephany. *Email: wayandea1212@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i3.951>

Pengaruh *medication therapy management* terhadap kepatuhan pasien hipertensi tidak terkontrol

menjadi faktor penyebab utama tekanan darah tinggi.

Selain perbedaan jenis kelamin, usia juga diduga dapat mempengaruhi kepatuhan partisipan dengan penyakit hipertensi. Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada Tabel 1. diperoleh informasi bahwa partisipan dengan umur >50 tahun berjumlah 54 (77.1%) lebih banyak mengalami hipertensi tidak terkontrol. Hal ini dikarenakan dengan bertambahnya umur maka semakin tinggi mendapat risiko hipertensi yang mempengaruhi jantung, pembuluh darah, dan hormon.

Bertambahnya usia juga dapat menyebabkan gangguan mekanisme neurohormonal seperti sistem renin angiotensin-aldosteron dan menyebabkan meningkatnya konsentrasi plasma perifer serta adanya glomerulosklerosis akibat penuaan dan intestinal fibrosis mengakibatkan peningkatan vasokonstriksi dan ketahanan vaskuler, sehingga akibatnya meningkatnya tekanan darah (hipertensi) (Nuraeni, 2019).

Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan mayoritas subjek penelitiannya berjenis kelamin perempuan dengan rentang usia 55-64 tahun (Pratama et al., 2020). Pasien dengan usia lanjut akan memiliki kualitas hidup yang jauh lebih buruk dibandingkan dengan pasien hipertensi yang masih produktif (Trinovitasari et al., 2020). Hal ini dikarenakan fungsi organ pada pasien lansia sudah banyak mengalami penurunan.

Hipertensi berkaitan dengan usia yang muncul pada kisaran 31-55 tahun (Bura & Mahmud, 2023). Peningkatan penyakit hipertensi ketika seseorang memasuki usia paruh baya bahkan berlanjut sampai 60 tahun apabila tidak ditangani dengan segera. Hal ini terjadi karena pengaruh degenerasi yang terjadi karena bertambahnya usia. Sehingga semakin bertambahnya usia seseorang semakin berkurang elastisitas pembuluh darah

sehingga tekanan darah orang yang lanjut usia akan mengalami peningkatan dan melewati batas normal.

Berdasarkan hal tersebut, semakin bertambahnya usia semakin besar kemungkinan risiko terjadinya hipertensi. Mayoritas partisipan berusia lebih dari 50 tahun yang menunjukkan hipertensi lebih sering terjadi pada usia lanjut dan hal ini dipengaruhi oleh perubahan dalam tubuh secara alami seiring dengan bertambahnya usia. Usia menjadi faktor risiko utama dalam kejadian hipertensi yang memerlukan perhatian khusus dalam pengelolaannya.

Upaya pencegahan dan pengelolaan hipertensi pada lansia harus difokuskan pada perubahan gaya hidup sehat dan pemantauan kesehatan yang lebih intensif. Edukasi mengenai pentingnya menjaga pola makan sehat, melakukan aktivitas fisik secara rutin, serta mengelola stres perlu terus ditingkatkan untuk menekan angka kejadian hipertensi pada kelompok usia lanjut.

Selain itu, tingkat pendidikan juga memiliki peran penting dalam penanganan risiko terkena hipertensi. Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan pada Tabel 1. menyatakan hasil sebagian besar penderita hipertensi dengan tingkat pendidikannya yaitu 16 (22.9%) partisipan pendidikan terakhirnya SLTA mengalami hipertensi.

Tingginya risiko terkena hipertensi pada pendidikan yang rendah disebabkan oleh kurangnya pengetahuan pada penderita hipertensi terhadap kesehatan dan sulit atau lambat menerima informasi penyuluhan kesehatan yang diberikan oleh petugas kesehatan, sehingga berdampak pada perilaku dan pola hidup sehat (Tumundo, Wiyono, & Jayanti, 2021).

Penelitian lain menyatakan tingkat pendidikan partisipan dengan pendidikan rendah lebih banyak mengalami hipertensi dibanding yang berpendidikan tinggi. Tingkat pendidikan rendah adalah salah satu faktor lain selain gaya hidup

Ni Wayan Dhea Stephany*, Tubagus Erwin, Miranti Dea Dora

Fakultas Kesehatan, Universitas Mitra Indonesia

Korespondensi penulis: Ni Wayan Dhea Stephany. *Email: wayandea1212@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i3.951>

Pengaruh *medication therapy management* terhadap kepatuhan pasien hipertensi tidak terkontrol

dari risiko hipertensi (Nugroho & Sari, 2019).

Selain itu keterbatasan pemahaman tentang kesehatan pada individu dengan pendidikan rendah juga cenderung memiliki akses informasi yang lebih terbatas mengenai cara pencegahan dan pengelolaan hipertensi. Mereka mungkin kurang memahami pentingnya pemeriksaan kesehatan rutin, pola makan yang sehat, serta kepatuhan terhadap terapi obat antihipertensi.

Berdasarkan hal tersebut, upaya pencegahan dan pengelolaan hipertensi harus mencakup edukasi kesehatan yang lebih efektif dan mudah dipahami bagi kelompok dengan pendidikan rendah. Program penyuluhan mengenai pola makan yang sehat, pentingnya aktivitas fisik, serta kepatuhan terhadap pengobatan perlu dilakukan secara berkelanjutan dengan pendekatan yang lebih sederhana dan komunikatif. Menggunakan pendekatan ini diharapkan angka kejadian hipertensi akibat rendahnya tingkat pendidikan dapat diminimalkan, sehingga kualitas hidup pasien hipertensi dapat lebih baik.

Berdasarkan hasil penelitian, terlihat adanya perubahan yang signifikan pada tekanan darah pasien hipertensi setelah dilakukan intervensi. Sebagian besar partisipan mengalami hipertensi tingkat 1 sebanyak 33 (47.1%) dan hipertensi tingkat 2 sebanyak 30 (42.9%) sebelum intervensi. Setelah dilakukan intervensi terjadi penurunan tekanan darah yang cukup signifikan. Sebanyak 24 (34.3%) partisipan dalam kategori tekanan darah normal (<120/<80 mmHg), sementara itu 27 (38.6%) partisipan berada dalam kategori prehipertensi, 16 (22.9%) partisipan masih mengalami hipertensi tingkat 1 dan 3 (4.3%) partisipan masih berada dalam kategori hipertensi tingkat 2.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan berada pada kategori hipertensi tahap 2 yaitu 56 (63%)

(Wirakhmi & Purnawan, 2021). Tekanan darah dalam kehidupan seseorang bervariasi secara alami. Tekanan darah juga dipengaruhi oleh aktivitas fisik, karena tekanan darah akan lebih tinggi pada saat melakukan aktivitas dan lebih rendah ketika beristirahat.

Penelitian lainnya menyatakan setelah dilakukan MTM terdapat penurunan tekanan darah secara umum didapatkan pasien mengalami perbaikan dalam penurunan tekanan darah walaupun belum sesuai target (Trinovitasari et al., 2020). Penurunan tekanan darah dari nilai yang sebelumnya menunjukkan suatu perbaikan kondisi, akan tetapi penurunan tekanan darah tidak selalu dibarengi dengan tercapainya target tekanan darah sesuai dengan pedoman pada satu periode.

Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa nilai tekanan darah pasien akan meningkat dan semakin buruk jika kepatuhan minum obat antihipertensi lebih rendah, dan sebaliknya (Ayuningsiwi, 2024). Berdasarkan hasil penelitian dapat dipahami bahwa tekanan darah yang tidak terkontrol dapat mempengaruhi terjadinya hipertensi.

Setelah dilakukan intervensi *Medication Therapy Management* (MTM) diketahui bahwa ada penurunan tekanan darah yang cukup signifikan, sebanyak 24 (34.3%) partisipan mencapai tekanan darah normal dan hanya 3 (4.3%) yang masih berada dalam kategori hipertensi tingkat 2. Hasil ini menunjukkan bahwa tekanan darah dapat dikontrol dengan pendekatan yang tepat, seperti edukasi pasien, kepatuhan terhadap terapi obat, dan perubahan gaya hidup sehat.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebelum dilakukan intervensi (pre-test) sebanyak 59 partisipan 84.3% partisipan memiliki skor kepatuhan <6 yang dikategorikan sebagai tidak patuh dalam mengonsumsi obat, dan 11 (15.7%) diantaranya patuh dalam mengonsumsi obat. Sementara itu pada

Ni Wayan Dhea Stephany*, Tubagus Erwin, Miranti Dea Dora

Fakultas Kesehatan, Universitas Mitra Indonesia

Korespondensi penulis: Ni Wayan Dhea Stephany. *Email: wayandea1212@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i3.951>

Pengaruh *medication therapy management* terhadap kepatuhan pasien hipertensi tidak terkontrol

data post-test setelah dilakukan intervensi, terjadi peningkatan kepatuhan minum obat dimana jumlah partisipan dengan skor kepatuhan 6-8 mengalami peningkatan dimana 33 (47.1%), dan 37 (52.9%) partisipan dengan skor kepatuhan <6.

Kepatuhan minum obat bagi penderita tekanan darah tinggi sangatlah penting karena dengan mengkonsumsi obat antihipertensi secara teratur dapat membantu mengontrol tekanan darah sehingga mengurangi risiko terjadinya komplikasi kerusakan organ seperti jantung, ginjal, dan otak dalam jangka panjang. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat, diantaranya adalah tingkat pengetahuan, dukungan dari keluarga, motivasi dari diri sendiri untuk sembuh, serta pelayanan kesehatan yang memadai (Ayuningsiwi, 2024).

Menurut teori Imogene King, terdapat sebuah model khusus yang melibatkan interaksi antara perawat dan klien terutama dalam hal mengontrol tekanan darah (Sunaringtyas & Habibah, 2023). Kepatuhan minum obat merupakan faktor terbesar yang mempengaruhi tekanan darah agar terkontrol sebagai peningkatan perilaku dimana pasien menggunakan obat, mentaati semua aturan dan nasihat serta dilanjutkan oleh tenaga kesehatan.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori yang didapat, maka kepatuhan minum obat sebelum dan sesudah intervensi dapat mempengaruhi terjadinya hipertensi. Setelah dilakukan intervensi *Medication Therapy Management (MTM)*, terjadi peningkatan kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat antihipertensi dengan jumlah partisipan yang patuh meningkat menjadi 33 orang (47.1%). Peningkatan kepatuhan ini berdampak langsung pada penurunan tekanan darah yang lebih baik dibandingkan sebelum intervensi dengan lebih banyak pasien yang berhasil mencapai tekanan darah normal atau pra-hipertensi.

Peningkatan kepatuhan dalam minum obat sangat berpengaruh terhadap pengendalian tekanan darah pada pasien hipertensi. Berdasarkan hal tersebut, edukasi kesehatan mengenai pentingnya kepatuhan terapi harus terus ditingkatkan, baik melalui penyuluhan di fasilitas kesehatan maupun pendekatan individual oleh tenaga medis.

Selain itu, pengujian analisis bivariat juga dilakukan untuk mencari pengaruh antar variabel dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil uji *wilcoxon Signed Ranks* didapat nilai mean pretest 0.16 dan posttest 0.47 dengan standard deviation pretest 0.0367, posttest 0.503, dan *P-value* = 0.000 yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara kepatuhan minum obat pasien hipertensi sebelum dan sesudah diberikan intervensi. Sehingga Ha diterima yang menunjukkan adanya pengaruh *medication therapy management* terhadap kepatuhan pasien hipertensi tidak terkontrol.

Keberhasilan terapi pengobatan dapat dipengaruhi oleh kepatuhan pasien terhadap mengonsumsi obat antihipertensi. Ketidakepatuhan dalam mengonsumsi obat anti hipertensi dapat menyebabkan efek samping negatif seperti komplikasi. Salah satu faktor yang mempengaruhi keseimbangan tekanan darah adalah kepatuhan terhadap mengonsumsi obat. Kepatuhan terhadap terapi pengobatan merupakan komponen penting dalam kesejahteraan pasien hipertensi, salah satu faktor utama kegagalan terapi yaitu ketidakepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat anti-hipertensi, sehingga hipertensi menjadi salah satu penyebab kematian tertinggi di Indonesia (Wirakhmi & Purnawan, 2021).

Adapun faktor yang mempengaruhi kepatuhan yaitu Faktor internal dan eksternal dapat mempengaruhi kepatuhan seseorang, adapun faktor internal yaitu meliputi usia latar belakang, sikap, dan emosi yang

Ni Wayan Dhea Stephany*, Tubagus Erwin, Miranti Dea Dora

Fakultas Kesehatan, Universitas Mitra Indonesia

Korespondensi penulis: Ni Wayan Dhea Stephany. *Email: wayandea1212@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i3.951>

Pengaruh *medication therapy management* terhadap kepatuhan pasien hipertensi tidak terkontrol

disebabkan oleh penyakit yang diderita, dan kepribadian pasien itu sendiri. Faktor eksternal meliputi dampak pendidikan dan kesehatan, hubungan antar petugas kesehatan dan pasien, serta dukungan dari lingkungan sosial dan keluarga (Tumole, Mongi, & Karauwan, 2021).

Ketidakpatuhan pasien dalam menggunakan obat sebagian besar dikarenakan pasien tidak rutin mengonsumsi obatnya atau pasien mengatakan lupa. Salah satu hal juga yang menjadi penyebab pasien lupa minum obat karena pasien tidak merasakan gejala dari penyakit yang dideritanya sehingga menyebabkan angka pemenuhan minum obat menjadi rendah (Tumundo et al., 2021).

Medication Therapy Management (MTM) adalah salah satu metode terbaru yang dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan dan kepatuhan pasien hipertensi. Tujuan penerapan MTM adalah untuk penggunaan obat yang aman dan efektif, meningkatkan kualitas pengobatan, mengoptimalkan hasil pengobatan pasien, dan mengurangi biaya pengobatan (Asadina, Yasin, & Kristina, 2021).

SIMPULAN

Hasil uji bivariat menunjukkan bahwa intervensi MTM secara efektif meningkatkan kepatuhan pasien, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap pengendalian tekanan darah mereka. Sehingga berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara intervensi *Medication Therapy Management (MTM)* dengan peningkatan kepatuhan pasien hipertensi dalam mengonsumsi obat.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Tameemi, N. K., & Sarriff, A. (2019). Knowledge, attitude and practice of pharmacists on medication therapy management: a survey in Hospital Pulau Pinang, Penang, Malaysia. *Journal of pharmaceutical health care and sciences*, 5, 1-9.

Asadina, E., Yasin, N. M., & Ari Kristina, S. (2021). Pengaruh Medication Therapy Management (MTM) Terhadap Pengetahuan dan Kepatuhan Pasien Hipertensi di Puskesmas Kota Yogyakarta.

Ayuningsiwi, M.A. (2024). Hubungan antara Kepatuhan Minum Obat dengan Tekanan Darah pada Pasien Hipertensi di Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 19(2), p. 14.

Badan Pusat Statistik. (2024). *Jumlah puskesmas menurut kecamatan di kabupaten lampung tengah, 2022 dan 2023*, Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Tengah. Diakses dari: <https://lampungtengahkab.bps.go.id/id/statistics-table/1/NjcxIzE=/jumlah-puskesmas-menurut-kecamatan-di-kabupaten-lampung-tengah--2022-dan-2023.html>.

Brigita, M., Hijrawati, H., & Artama, S. (2023). Characteristics and adherence of the elderly to the management of hypertension treatment. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 12(2), 435-444.

Bura, A. S. N., & Mahmud, N. U. (2023). Gambaran Karakteristik Perilaku Hipertensi Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Antara Makassar. *Window of Public Health Journal*, 678-689.

Dinas Kesehatan Provinsi Lampung. (2023). *Profil kesehatan provinsi lampung tahun 2020*. https://dinkeskotabalam.com/prof/DI_NAS_KESEHATAN.pdf

Ekasari, M. F., Suryati, E. S., Badriah, S., Narendra, S. R., & Amini, F. I. (2021). Hipertensi: kenali penyebab, tanda gejala dan penanganannya. *Hipertensi: Kenali penyebab, tanda gejala dan penanganannya*, 28.

Ni Wayan Dhea Stephany*, Tubagus Erwin, Miranti Dea Dora

Fakultas Kesehatan, Universitas Mitra Indonesia

Korespondensi penulis: Ni Wayan Dhea Stephany. *Email: wayandea1212@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i3.951>

Pengaruh *medication therapy management* terhadap kepatuhan pasien hipertensi tidak terkontrol

- Heryana, A. (2020). Hipotesis Penelitian. *Eureka Pendidikan*, (June), p. 1.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Hipertensi*, Kemkes. Diakses dari: <https://kemkes.go.id/id/rilis-kesehatan/hipertensi-penyebab-utama-penyakit-jantung-gagal-ginjal-dan-stroke>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Cerdik cegah hipertensi*, yankes,kemkes. Diakses dari: https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/2446/cerdik-cegah-hipertensi.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *hipertensi*, yankes. Diakses dari: https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/2767/apa-itu-hipertensi
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023) *Hasil utama SKI 2023*. Diakses dari: <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/daftar-frequently-asked-question-seputar-hasil-utama-ski-2023/hasil-utama-ski-2023/#:~:text=>
- Lampung Provincial Health Office. (2023). Health Profile 2023 Lampung Provincial Health Office', (44), pp. 1-326. Diakses dari: <https://ghdx.healthdata.org/organizations/lampung-provincial-health-office-indonesia>
- Nugroho, P. S., & Sari, Y. (2019). Hubungan tingkat pendidikan dan usia dengan kejadian hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Palaran. *Jurnal Dunia Kesmas*, 8(4), 233-238.
- Nuraeni, E. (2019). Hubungan usia dan jenis kelamin beresiko dengan kejadian hipertensi di Klinik X Kota Tangerang. *Jurnal Jkft*, 4(1), 1-6.
- Nurdiansyah, T. E., & Maritasari, D. Y. (2024). Hubungan keikutsertaan pasien dalam program inovasi ngopi maseh dengan pengobatan hipertensi sesuai standar. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(4), 10950-10959.
- Pratama, T. D. S., Yasin, N. M., & Kristina, S. A. (2020). Pengaruh medication therapy management (mtm) terhadap outcome klinik dan kualitas hidup pasien hipertensi di Puskesmas Kota Yogyakarta. *Editorial Team*, 261.
- Soares, D., Ulkhasanah, M. E., Rahmasari, I., & Firdaus, I. (2023). *Penatalaksanaan Hipertensi*. Penerbit Nem.
- Sunaringtyas, W., & Habibah, D. B. T. (2023). Kepatuhan Minum Obat Berbasis Teori Model Imogene King pada Pasien Hipertensi. *TRIAGE Jurnal Ilmu Keperawatan*, 10(2), 33-38.
- Trinovitasari, N., Yasin, N. M., & Wiedyaningsih, C. (2020). Pengaruh medication therapy management (mtm) terhadap tingkat pengetahuan dan kualitas hidup pasien diabetes melitus di Puskesmas Kota Yogyakarta. *Jurnal Farmasi Indonesia*, 17(2), 142-155.
- Tumole, O., Mongi, J., & Karauwan, F. A. (2021). Evaluasi Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi Program Rujuk Balik BPJS di Apotek My Life Farma Dendengan Dalam Kota Manado. *Biofarmasetikal Tropis*, 4(1), 102-108.
- Tumundo, D. G., Wiyono, W. I., & Jayanti, M. (2021). Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Antihipertensi Pada Pasien Hipertensi Di Puskesmas Kema Kabupaten Minahasa Utara. *Pharmacon*, 10(4), 1121-1128.

Ni Wayan Dhea Stephany*, Tubagus Erwin, Miranti Dea Dora

Fakultas Kesehatan, Universitas Mitra Indonesia

Korespondensi penulis: Ni Wayan Dhea Stephany. *Email: wayandea1212@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i3.951>

Pengaruh *medication therapy management* terhadap kepatuhan pasien hipertensi tidak terkontrol

World Health Organization. (2023). *Hipertensi, who.int*. Diakses dari: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/hypertension>.

Wirakhmi, I. N., & Purnawan, I. (2021). Hubungan kepatuhan minum obat dengan tekanan darah pada penderita hipertensi. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 12(2), 327-333.

Ni Wayan Dhea Stephany*, Tubagus Erwin, Miranti Dea Dora

Fakultas Kesehatan, Universitas Mitra Indonesia

Korespondensi penulis: Ni Wayan Dhea Stephany. *Email: wayandea1212@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i3.951>